

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan awal yang dikenal oleh setiap anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik atau koordinasi antara motorik halus dan kasar, kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, sosial emosional yang berhubungan dengan sikap dan perilaku serta agama, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Sebagaimana isi dalam Undang–Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Oleh karena itu, kesempatan itu hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini, khususnya usia 3-4 tahun dan 4-6 tahun (Isjoni, 2009: 61)

Sebagai makhluk yang merasa dan berpikir, anak mempunyai kebutuhan untuk menyatakan perasaan dan pikiran dengan berbagai macam cara menurut keinginannya sendiri. Dalam menyatakan perasaan dan pikiran atau berekspresi itu anak menghayati berbagai macam perasaan tentang hal-hal atau peristiwa yang dialami, seperti perasaan senang, puas, sedih, takut, berani, dan malu.

Sifat pemalu identik dengan rasa rendah diri, dimana perasaan malu dan rendah diri adalah suatu perasaan yang menyiksa dan membatasi pergaulan. Perasaan malu adalah perasaan gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain atas dirinya. Adapun Masom (2007:49) menurutnya sifat pemalu adalah dinamika didalam diri orang, yang membuat orang tersebut merasa rendah diri. Malu bisa berupa peristiwa dimana orang merasakan rasa rendah diri yang sangat menyakitkan atau kehinaan yang sangat mendalam.

Salah satu hal yang penting pada anak usia dini adalah menumbuhkan sikap berani dan percaya diri. Hal ini diperlukan agar anak terlatih untuk lebih berani dan percaya diri tampil didepan umum, minimal didepan kelas. Percaya diri merupakan syarat penting yang harus dimiliki anak untuk menghasilkan karya kreatif. Percaya diri merupakan aspek yang perlu dibentuk pada anak, sebab hal ini mendasari perkembangan anak secara keseluruhan.

Banyak hal yang perlu dibentuk/dibina oleh guru untuk menumbuhkan sikap berani dan percaya diri anak, sebab pada usia dini, rasa ingin tahu, semangat untuk melakukan sesuatu dimilikinya. Sangat mudah memfasilitasi anak dalam mencapai tujuan tertentu, termasuk membimbing karakter anak. Cara yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap berani dan percaya diri pada anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pemberian tugas, misalnya memberikan tugas pada anak untuk menyanyi di depan kelas, atau meminta anak untuk memperkenalkan dirinya didepan kelas, bisa juga dengan memerintahkan anak untuk memimpin doa saat makan. Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang. Jika pada usia ini karakter setiap anak berhasil dibentuk, maka kelak di masa dewasa ia akan menjadi generasi yang berkarakter kuat (Suyadi 2011:9)

Berdasarkan hasil observasi di TK Negeri Pembina Kihadjar Dewantoro, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo, bahwa dari 21 anak kelompok B masih ada 12 anak yang memiliki sifat pemalu. Hal ini ditandai dengan anak suka menyendiri, tidak mau bermain bersama dengan teman-temannya baik itu didalam kelas maupun di luar kelas, jika ditunjuk oleh guru untuk tampil di depan kelas, anak menunjukkan tingkah yang gugup seperti menarik-narik telinga atau

baju, muka yang merah, serta memalingkan muka dari orang yang tidak dikenalnya dan bergayut pada orang yang sudah akrab untuk berlindung, bahkan ada yang sampai menangis.

Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi sifat pemalu pada anak-anak TK Negeri Pembina Kihadjar Dewantoro misalnya, memberikan penguatan dalam bentuk hadiah, adapun hadiah yang diberikan guru pada anak yang bersifat pemalu yakni berupa nilai bintang. Apabila anak-anak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh guru, maka guru akan memberikan nilai yang sama dengan teman-teman yang lain. Pujian, misalnya anak sudah mau tampil didepan kelas, guru akan memuji anak tersebut dengan pujian bagus, jempol, dan pintar. Pendekatan secara fisik, guru akan membujuk anak dengan cara dibelai-belai secara lembut, maupun psikis, guru memberikan motivasi pada anak dengan cara memuji. Bahkan menjalin kerja sama dengan pihak orang tua, tapi hal tersebut tidak bisa mengubah sifat pemalu pada anak-anak TK Negeri Pembina. Dengan adanya hal seperti ini maka perlu ditindaki dan diberikan solusi ataupun upaya penanganan serta perlu ditelusuri penyebabnya, agar sifat tersebut tidak akan mengganggu perkembangan anak.

Berdasarkan uraian diatas maka Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memformulasikan judul : “Deskripsi Sifat Pemalu Pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro, Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Deskripsi Sifat Pemalu Pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro, Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sifat pemalu pada anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro, Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Secara Teoretis

- a) Diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan dan kajian teoritis bagi mereka yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan sifat pemalu pada diri anak.
- b) Sebagai pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan di taman kanak-kanak, lebih khususnya yang berkaitan dengan sifat pemalu anak.

1.3.2 Secara Praktis

- a) Bagi sekolah sebagai tempat penelitian dalam mengatasi sifat pemalu anak.
- b) Bagi guru diharapkan bisa membuat anak memahami lingkungan sekitar agar sifat pemalu anak dapat di atasi dengan baik.
- c) Bagi peneliti hal ini sangat diperlukan dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian ilmiah.
- d) Bagi anak dapat memberikan manfaat yang besar dalam menumbuhkan sikap berani dan percaya diri dan bisa meninggalkan sifat pemalu.